



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**MAKNA SIMBOLIK TARI LENGGER SOLASIH
DI SANGGAR Satria KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Strata 1 Pendidikan Seni Tari
Jurusan Sendratasik UNNES**

oleh

Nama : Tri Handayani

NIM : 2501412055

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo” telah di setujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, januari 2017

Pembimbing I

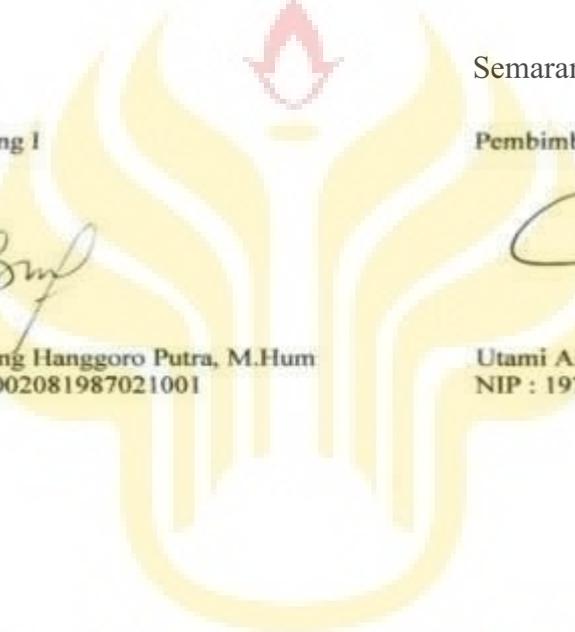


Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP : 196002081987021001

Pembimbing II



Utami Asih, S.Pd, M.A
NIP : 197001051998032001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis
tanggal : 19 Januari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. (19610741988031003)

Ketua

Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum. (196510181990031002)

Sekretaris

Drs. R. Indriyanto, M.Hum. (196509231990031001)

Penguji I

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)

Penguji II Pembimbing II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. (196002081987021001)

Penguji III Pembimbing I



PERNYATAAN

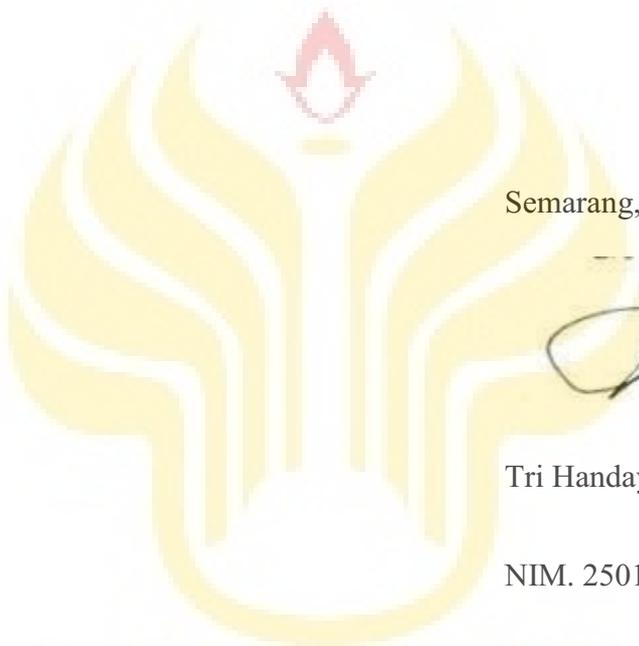
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari hasil karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Januari 2017



Tri Handayani

NIM. 2501412055



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Seni itu tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah, seni menyatu sempurna di dalam setiap tatanan kehidupan (Surya Wahyudi)

The background of this section features a large, faint watermark of the UNNES logo. The logo consists of a stylized yellow flame or sunburst shape above the text 'UNNES' in a bold, blue, sans-serif font, with 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' in a smaller, blue, sans-serif font below it.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni
3. Jurusan Pendidikan Sendratasik
4. Sanggar Satria Wonosobo

SARI

Handayani, Tri.2016.*Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo*.Skripsi.Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Pembimbing II Utami Arsih, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: Struktur, Makna Simbolik, Tari Lengger Solasih

Tari Lengger Solasih merupakan tarian tunggal yang dapat ditarikan secara kelompok. Arti Solasih adalah susunan gerak yang indah, berirama, santun dan anggun sesuai dengan perilaku wanita dengan adat Jawa yang menyenangkan sehingga dapat dicintai oleh orang yang melihatnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1. Bagaimana struktur gerak tari Lengger Solasih; 2. Bagaimana Makna struktur unsur pertunjukan tari Lengger Solasih. Tujuan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik dan struktur tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan triangulasi yakni metode, sumber dan teori.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari Lengger Solasih memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut yaitu makna gerak yang menceritakan tentang penggambaran pertumbuhan seorang gadis remaja yang penuh dinamika dalam pertumbuhan kehidupannya, bersukaria atas segala keberhasilannya, serta selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya ragam gerak tari Lengger Solasih yaitu ragam sembah joget, ragam trap kuku, dan ragam sigetan. Makna iringan sebagai ilustrasi musik pengiring yang didalamnya terdapat syair yang bercerita tentang dewi Solasih. Makna tata rias dan busana tari Lengger Solasih sebagai simbol mewakili bahwa seorang gadis terlihat anggun dari kepribadiannya.

Saran yang diajukan bagi koreografer diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan memunculkan ide-ide yang menarik serta unik. Bagi pemain diharapkan dapat terus mengembangkan kualitas sebagai penari untuk lebih mendalami gerak tarian. Bagi pemusik diharapkan dapat menciptakan karya musik yang dinamis sesuai dengan karakteristik masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo”**

Skripsi ini tentu tidak diselesaikan tanpa keterlibatan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan saya studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar, teliti serta tekun kepada saya dalam penyusunan skripsi.
5. Utami Arsih, S.Pd., M.A., pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar, teliti serta tekun kepada saya dalam penyusunan skripsi.

6. Waket Prasudi Puger, ketua di Sanggar Satria yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta informasi tentang Tari Lengger Solasih guna untuk memenuhi penyusunan skripsi
7. Seluruh Dosen dan Karyawan-karyawan di Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu kepada saya selama kuliah dan belajar di Universitas Negeri Semarang ini, khususnya Jurusan Seni Tari
8. Seluruh Keluarga Besarku yang tercinta Bapak Sahir, Ibu Tumirah, serta kakak-kakakku Haryanti dan Supri yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
9. Surya Wahyudi S.Sn., sebagai teman spesial yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungannya untuk segera menyelesaikan skripsi serta selalu mengikuti proses dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar Sanggar Satria Wonosobo yang telah mempersilakan saya dengan baik untuk melakukan penelitian skripsi.
11. Werdi Widati Lupika Ningtiyas sebagai teman yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 (Bayi Wingi Sore) serta Keluarga Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini telah menemani dan belajar bersama di kampus tercinta kampus UNNES.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu bagi para pembaca khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Makna Simbolik.....	10
2.2.2 Pengertian Simbol.....	11

2.2.3 Jenis Simbol	12
2.2.3.1 simbol ekspresif	12
2.2.3.2 simbol ikonik dan non ikonik	13
2.2.4 Simbol dan Tari	13
2.2.4.1 Tari Sebagai Sistem Simbol	13
2.2.4.2 Tari Sebagai Sistem Keindahan	14
2.2.4.3 Tari Sebagai Sistem Komunikasi	15
2.2.2 Stuktur Tari	15
2.2.2.1 Usur Pertunjukan Tari	16
2.2.2.1.1 Gerak	16
2.2.2.1.2 Tata Rias dan Busana	17
2.2.2.1.3 Iringan	20
2.2.2.1.4 Penari	21
2.2.2.1.5 Pola Lantai	22
2.2.2.1.6 Properti	23
2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	26
3.2.1 Lokasi Penelitian	26
3.2.2 Sasaran Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.3.1 Teknik Observasi	27

3.3.2 Teknik Wawancara	27
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	30
3.3.4 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Lingkungan Budaya	33
4.1.1 Potensi Sanggar.....	34
4.2 Asal Usul tari Lengger Solasih Sanggar Satria.....	35
4.3 Makna Simbolik Tari Lengger Solasih	36
4.3.1 Struktur Tari Lengger	36
4.3.1.1 Pola Pertunjukan Tari Lengger Solasih	37
4.3.1.2 Unsur Pertunjukan Tari Lengger Solasih.....	38
1. Gerak.....	38
2. Iringan	43
3. Tata Rias dan Busana.....	44
4. penari.....	49
5. Pola Lantai	49
6. properti.....	49
4.4 Makna Struktur Pertunjukan Tari Lengger Solasih	50
4.4.1 Makna Gerak.....	50
4.4.2 Makna Iringan.....	63
4.4.3 Makna Tata Rias Wajah dan Busana	69
4.4.3.1 Makna Tata Rias Wajah.....	69
4.4.3.2 Makna Tata Busana.....	71

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79



DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1: Deskripsi Gerak Tari Lengger Solasih.....	38
Table 2: Tata Rias Tari Lengger Solasih	45

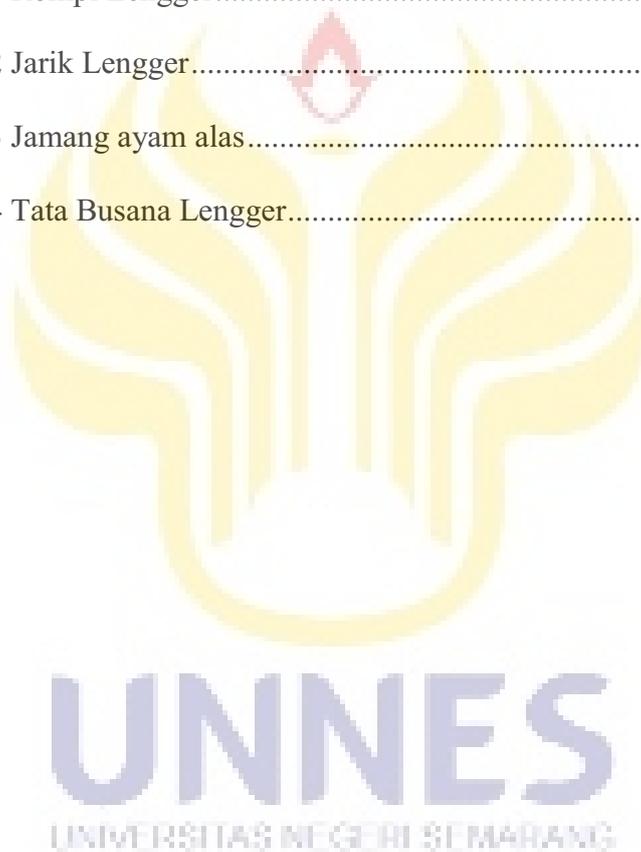


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Wonosobo	33
Gambar 4.2 Gerak laku mbobot sampur	51
Gambar 4.3 Gerak nyeblok Sampur kanan	51
Gambar 4.4 Gerak nyeblok sampur kedua tangan	51
Gambar 4.5 Gerak menangkap sampur.....	52
Gambar 4.6 Gerak srisik	52
Gambar 4.7 Gerak ngilo asto	53
Gambar 4.8 Gerak menthang tangan.....	53
Gambar 4.9 Gerak seblok sampur kanan.....	53
Gambar 4.10 Gerak seblok sampur kiri.....	53
Gambar 4.11 Gerak seblok tangan kanan.....	53
Gambar 4.12 Gerak ngilo asto	53
Gambar 4.13 Gerak megot	54
Gambar 4.14 Gerak seblok sampur kanan.....	54
Gambar 4.15 Gerak proses seblok sampur.....	54
Gambar 4.16 Gerak nyengklek kiri.....	55
Gambar 4.17 Gerak sembah duduk.....	55
Gambar 4.18 Gerak berdoa	55
Gambar 4.19 Gerak megol kiri	55
Gambar 4.20 Gerak megol kanan	56
Gambar 4.21 Gerak sembah ndingkluk.....	56
Gambar 4.22 Gerak trap kuku.....	56

Gambar 4.23 Gerak mencit	57
Gambar 4.24 Gerak mentang tangan kedepan	57
Gambar 4.25 Gerak cedik dagu ke kanan	57
Gambar 4.26 Gerak tangan menthang kedepan	58
Gambar 4.27 Gerak cedik dagu ke kiri	58
Gambar 4.28 Gerak trenjel kanan	59
Gambar 4.29 Gerak trenjel kiri	59
Gambar 4.30 Gerak nepak pundhak kanan	59
Gambar 4.31 Gerak taling kuping kiri	59
Gambar 4.32 Gerak nepak pundhak kiri	60
Gambar 4.33 Gerak taling kuping kanan	60
Gambar 4.34 Gerak nepak pundhak kiri	60
Gambar 4.35 Gerak nyetik tangan kiri	60
Gambar 4.36 Gerak nepak pundhak serong kiri	61
Gambar 4.37 Gerak malang kerink	61
Gambar 4.38 Gerak nepak tangan	61
Gambar 4.39 Gerak hoyong kanan	61
Gambar 4.40 Gerak nepak pundhak hadap depan	61
Gambar 4.41 Gerak walang kerik	62
Gambar 4.42 Gerak nyengklek	62
Gambar 4.43 Gerak taling sampur	62
Gambar 4.44 Gerak cul sampur	62
Gambar 4.45 Gerak sembah ndodok	62

Gambar 4.46 Gerak sembah simpuh	63
Gambar 4.47 Gerak berdiri sembah	63
Gambar 4.48 Gerak laku slender.....	63
Gambar 4.49 Gerak lembahan.....	63
Gambar 4.50 Peralatan makeup	70
Gambar 4.51 Rompi Lengger.....	71
Gambar 4.52 Jarik Lengger.....	72
Gambar 4.53 Jamang ayam alas.....	72
Gambar 4.54 Tata Busana Lengger.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Wonosobo merupakan kota Asri yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan. Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu bagi masyarakat yang menjadi ajangnya. Kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk yang sepanjang hidupnya mengenal keindahan, karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dari keindahan.

Simbol dapat di buat dengan gerak suara, bunyi atau lagu tertentu diantara jenis-jenis kesenian simbol yang paling banyak digunakan adalah seni tari, dimana setiap gerak mengandung arti tertentu. Gerak-gerak isyarat yang dimainkan dengan kepala, lengan, tangan, kaki dan jari dalam wujud gerak yang menarik dan sesuai dengan iringan dapat memuakau perhatian penonton, apabila dilakukan sungguh-sungguh dan ketrampilan yang tinggi (Djelantik 1994: 143-144).

Tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari pengalaman bentuk-bentuk (H'Doubler dalam Maryono 2012: 2).

Tari Lengger adalah salah satu tarian tradisional dari Jawa Tengah yang dimainkan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tarian ini merupakan pengembangan dari tarian sebelumnya yaitu Tayub. Tari Lengger juga merupakan salah satu tarian klasik yang sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang. Nama Tari Lengger di ambil dari kata *le* yang berarti anak laki-laki dan kata *ger* yang berarti *gegeratauramai*. Tarian ini dulunya dianggap negatif karena gerakan dan adegan dalam tarian ini dianggap mengundang birahi. Namun tarian ini telah berhasil di rubah oleh Sunan Kalijaga dan menjadikan tarian ini sebagai sarana dakwah dan disisipkan ajaran untuk selalu mengingat Tuhan. Sehingga banyak yang mengatakan nama *Lengger* di ambil dari kata "*eleng/eling*" yang berarti *ingat* dan "*ngger*" yang berarti *nak (sebutan untuk seorang anak)*. Sehingga dapat di artikan menjadi "*Ingatlah Nak*" yaitu seruan untuk mengingat pada kebaikan dan mengingat kebesaran Tuhan. (www.negerikuindonesia.com).

Tari Lengger yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Wonosobo merupakan hasil budaya yang memiliki ciri khas masyarakat Kabupaten Wonosobo. Kesenian rakyat daerah Wonosobo yaitu kesenian Lengger Wonoasobo adalah pentas kesenian rakyat berupa pertunjukan seni Tari Kuda Kepanga, Topengan, yang diawali dengan Tari Lengger, atau dalam pertunjukan itu ada Lengger. Pertunjukan ini, biasanya digunakan untuk acara syukuran Khitanan, Puputan, Pernikahan, Panen Tembakau, Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan dan lain lain oleh masyarakat Wonosobo. Tari Lengger pada pertunjukan tersebut bermakna simbolik sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai ucapan selamat pada hadirin.

Bentuk gerak tari Lengger di daerah Wonosobo apabila dicermati, antara penari yang satu dengan yang lain gerak-gerakannya tidak pernah sama, seakan tidak memiliki vokabuler yang tepat atau masih (spontanitas). Dari perbedaan ini menyebabkan kalangan generasi muda sulit untuk mempelajari tari Lengger bahkan kurang mencintai tari Lengger. Berdasarkan hal tersebut perlu ada solusi agar tari Lengger tetap eksis dan mudah dipelajari oleh kalangan generasi muda, khususnya para pelajar dapat mencintai tari Lengger. Sehingga pada tahun 2009 oleh seniman Wonosobo yang bernama Suwoko S.Pd menciptakan tari yang di bernama “Lengger Solasih”, Bapak Suwoko juga merupakan pendiri Sanggar Satria. Tari Lengger Solasih bertemakan penggambaran pertumbuhan seorang gadis remaja yang penuh dinamika dalam pertumbuhan kehidupannya, bersukaria atas segala keberhasilannya, serta selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Eksplorasi gerak tari Lengger Solasih adalah gerak-gerak tari yang berada pada tari kerakyatan yang berada di Wonosobo dan dilatarbelakangi oleh Lengger yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Keunikan tari Lengger Solasih terlihat dari bentuk pertunjukan dan makna simbolik yang ada didalam gerakan tari Lengger Solasih serta berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan. Makna simbolik yang terkandung dalam tari Lengger Solasih dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan seperti gerak, tata rias dan busana serta musik. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti lebih jauh melalui penelitian lapangan untuk menunjukkan bahwa tari Lengger Solasih masih tetap eksis. Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang makna simbolik tari Lengger Solasih.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat diuraikanyaitu bagaimana makna simbolik tari Lengger Solasihdengan kajian pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik gerak pada Tari lengger Solasih
2. Bagaimana makna simbolik struktur pertunjukan pada Tari Lengger Solasih

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur tari Lengger Solasih dan bentuk ragam serta makna simbolik yang ada dalam bentuk gerak tari dapat memhami makna yang tersirat dalam penyampaian gerak tari Lengger Solasih itu sendiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang tari Lengger Solasih yaitu:

1.4.1 Manfaat teoretis

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai makna simbolik tari Lengger Solasih Sanggar Satria Wonosobo.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah referensi atau sebagai data bagi penulis maupun peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi seniman, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang tari Lengger Solasih

2. Bagi siswa sanggar tari, dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, gambaran dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam karya
3. Bagi pelaku tari Lengger Solasih, penelitian ini diharapkan dapat menambah rasa kecintaan pelaku tari Lengger Solasih baik itu penari, pengrawit dan sinden terhadap tari Lengger Solasih baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, isi dan bagian akhir skripsi.

1.5.1 Bagian awal skripsi terdiri dari Halaman Judul Skripsi, Sari, Prakata, Pengesahan, Surat Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1: Pendahuluan

Dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: Landasan Teori

2.1 Struktur tari

2.2 Simbol

BAB 3 : Metode Penelitian

Berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi paparan bentuk pertunjukan Tari Lengger Solasih, Makna Simbolik gerak Tari Lengger Solasih, Makna Simbolik Tata Rias dan Busana, dan Makna Simbolik Iringan Tari Lengger Solasih.

BAB 5: Penutup

Berisi tentang: Simpulan dan Saran

1.5.3 Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung skripsi ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai makna simbolik tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga penelitian dapat menentukan dan menentukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, antara lain:

Yusuf, Ade Ferudyn. 2013. Fungsi dan Makna Simbolik Ati Kebo Seunduhan dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja Desa Grantung Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Skripsi FBS UNNES. Makna simbolik yang terkandung pada Ati Kebo Seunduhan yang terdapat dalam *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja yaitu, (1) Slametan dalam masyarakat Jawa arti tentang suatu keadaan yang didambakan yaitu keadaan slametan yang oleh orang Jawa didefinisikan sebagai “gak ono opo-opo”, tidak ada apa-apa, atau lebih tepatnya “tidak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang). Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan, kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai suatu rapat. (2) Ati Kebo Seunduhan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat lokal di desa Grantung yang berarti adalah hati kerbau yang utuh beserta jantung dan limpa dari

kerbau yang telah disembelih dan belum dipotong-potong. Ati Kebo Seunduhan ini adalah syarat wajib yang harus ada dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja dan merupakan inti dari diadakannya slamaetan pernikahan tersebut. Terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya, yaitu sama-sama meneliti mengenai simbol. Metode penelitian yang digunakan juga sama, menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data lapangan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus pada tahap penelitian sehingga sampai tuntas. Perbedaan dalam penelitian Ade dengan penelitian ini adalah penelitian Ade tidak mengkaji tentang struktur tari seperti gerak tari, pemakaian iringan, tata busana, dan tata rias.

Kusumawardani, Ida. 2012. Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Jurnal Jurusan Sendratasik. Semarang FBS UUNES. Makna simbolik tari Sontoloyo Giyanti, tari Sontoloyo ini merupakan bentuk tiruan atau penggambaran derap langkah prajurit dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang kemudian dikemas dalam bentuk sebuah tarian. Hal ini sangat nampak pada tata rias karakter tari Sontoloyo, yaitu kegagahan seorang prajurit yang patriotik. Disamping itu, tari Sontoloyo memiliki gerakan yang menarik dan energik dengan tata rias dan tata busana mirip prajurit kerajaan. Makna simbolik tema tari Sontoloyo yang bermakna sindiran memiliki makna sindiran atau ejekan terhadap pemimpin yang lemah. Penjelasan tersebut, dengan gamblang memberikan gambaran bahwa seorang penguasa harus selalu kuat, berwibawa dan dapat mengayomi rakyatnya. Hanya saja karena Brawijaya V tidak

dapat menggunakan kewenangannya sebagai raja, maka ia disindir dengan tarian Sontoloyo ini. Makna gerak simbolik tari Sontoloyo terutama makna-makna religius dalam do'a bersama sebelum pementasan, ini dimaksudkan sebagai bentuk syukur dan permohonan ijin kepada Tuhan supaya selamat sampai pertunjukan. Dalam gerak tari terkandung makna (1) *Mincer* atau perjalanan dan penyelesaian masalah dengan cepat sekaligus tepat. (2) *Lampah Sekar* tanggung jawab, bertindak dan bersikap hati-hati (3) *Golekan jeli*, teliti (4) *Ngenyek*, ngece raja yang lalim, berkuasa tapi rapuh, dll. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti di Kabupaten Wonosobo. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti peneliti Kusumawardani mengkaji tentang Tari Sontoloyo, sedangkan penelitian yang penulis kaji mengenai Tari Lengger Solasih.

Ratnaningrum, Ika. Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel. Jurnal pengetahuan. UNNES. Makna simbolik tari Topeng Endel ditarikan oleh penari perempuan dan tidak boleh ditarikan oleh penari laki-laki. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, karena Topeng Endel ini menggambarkan perilaku seorang wanita-wanita yang di kota Tegal. Koreografer tari Topeng Endel ibu Darem menciptakan gerakan dengan melihat kenyataan yang terjadi dan dilihatnya setiap hari. Dipadukan dengan gerak-gerak dari gerak tari gaya Sunda dan pemakaian topeng seperti tari gaya Cirebonan, menjadikan tari Topeng Endel menjadi lebih menarik, berkesan dan bermakna bagi orang yang melihatnya. Tari topeng Endel sebagai tari pergaulan dimasyarakat. Sebenarnya pernyataan tersebut merupakan simbol saja dan memiliki makna tersendiri. Pemakaian topeng sendiri memiliki

makna simbolik dalam tarian Topeng Endel. Topeng yang digunakan sebagai penutup muka, selain menjadikan sebuah keunikan dari tarian Topeng Endel. Topeng yang di pakai menggambarkan seorang wanita berwajah cantik jelita dengan rias wajah yang anggun dan senyum yang menawan. Topeng tersebut digunakan pada pertengahan pertunjukan tari berlangsung. Pada saat penari masuk belum menggunakan topeng dan setelah pertunjukan akan berakhir, topeng tersebut dilepaskan kembali. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama meneliti makna simbolik. perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, peneliti Ratnaningrum mengkaji tentang Tari Topeng Endel, sedangkan penelitian yang penulis kaji mengenai Tari Lengger Solasih.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang mendukung dengan penelitian ini. landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: 1) Makna simbolik 2) Pengertian Simbol 3) Jenis Simbol 4) Simbol dan tari yaitu sebagai 5) Struktur Tari berikut:

2.2.1 Makna Simbolik Tari

Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Tari ada dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaan. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Tari penuh dengan tanda-tanda simbolik, karena itu tanda-tanda dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan untuk mengetahui maknannya.

Menurut (Rahayu 2008: 36) Makna simbolik adalah bentuk-bentuk perasaan yang ada didalam simbol yang merupakan penggambaran sesuatu untuk mempertahankan konsepsi sang pencipta seni, yang mengandung kesucian, kepahlawanan (*patriotism*), kegagahan, keperkasaan, kerinduan, cinta insani, kelahiran kembali, kegembiraan dan ketulusan.

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri 2003: 12-13).

2.2.2 Pengertian Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda ciri yang memberitahukan sesuatu perihal kepada seseorang atau orang lain (Herusatoto dalam Kusumawardani, 2003:3). Salah satu kebutuhan dasar manusia dalam kehidupannya adalah kebutuhan simbol. Proses terjadinya simbol adalah apabila subjek berhadapan dengan realitas.

Teori interaksionalisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu: 1) sifat individual, 2) interaksi, 3) interpretasi. Substansi teori ini adalah 1) manusia adalah makhluk yang bersimbol, untuk itu manusia hidup dalam lingkungan simbol serta menanggapi hidup dengan simbol, 2) melalui simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang dengan cara yang berbeda dengan stimuli orang lain tersebut, 3) melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, 4) simbol, makna

dan nilai selalu berhubungan dengan manusia (Jazuli 2011: 95). Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti makna. Makna simbolik, makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdikbud, 2001).

2.2.3 Jenis Simbol

Menurut (Hayawaka 1949:25) Proses Simbolik terdapat pada semua tingkat perbedaan manusia dari yang paling sederhana sampai yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. (Herusantoto dalam Kusumawardani 2003: 3) memakai simbol antara lain sebagai sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan dan lain-lain, yang mengandung makna tertentu contohnya warna putih memiliki lambang kesucian, gambar padi memiliki lambang kemakmuran. Simbol banyak digunakan dalam kesenian untuk memberikan arti seni, seperti simbol-simbol yang di gerakan di dalam tari.

Menurut (Jazulin 2012: 67) Tari Merupakan simbol diskriptif karena tari merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling menjalin hubungan secara dialektis dan korektif. Tari juga tergolong simbol presentasional, karena tari merupakan satu kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu yang hanya bisa diamati secara keseluruhan (utuh) dari penampakkannya.

2.2.3.1 Simbol Ekspresif

Simbol ekspresif merupakan simbol yang dikeluarkan dari ekspresi diri. Simbol ekspresif didasarkan pada pemahaman tentang keindahan secara subjektif yang dikompromikan dengan argument kolektif. Simbol ekspresif

diekspresifkan sebagai aktivitas atau visualisasi yang cenderung imajinatif (Geertz 1973).

2.2.3.2 Simbol ikonik dan non ikonik

menurut (Large dalam Jazuli 2008: 52) Seni adalah penciptaan wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia, *Art is creation of form symbolis of human feeling*. Simbol dalam arti umum adalah suatu pertanda pernyataan tentang suatu wujud yang mengandung arti sesuai pernyataan itu. Simbol merupakan sesuatu yang mewakili pesan, pernyataan. Wujud simbol yang mirip dengan apa yang dimaksudkan disebut simbol ikonik, seperti rambu-rambu lalu lintas, sedangkan wujud simbol yang berlainan dengan pesan yang dimaksud disebut simbol non-ikonik, seperti burung dara untuk menyampaikan pesan damai, palang merah untuk perikemanusiaan, bendera putih pertanda menyerah. Untuk memahami simbol non-ikonik harus terlebih dahulu mengerti dan disepakati oleh semua pihak yang bersangkutan.

2.2.4 Simbol dan Tari

Menurut (Jazuli, 2012: 69) secara struktural, tari merupakan wujud (realitas) dari kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu sekaligus merupakan unsur pendukung tari. unsur gerak, ruang, dan waktu selalu menjalani hubungan dialektis dan korektif yaitu sebagai unsur yang selalu menjalankan fungsinya untuk saling melengkapi.

2.2.4.1 Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh

manusia dan konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar di pelajari, sehingga memberikan pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2005:22-23). Tari sebagai ekspresi manusia atau subjektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerakannya, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian, busana, dan properti, (Sumandiyo, 2005:24).

2.2.4.2 Tari Sebagai Keindahan

Keindahan menjadi unsur pokok dalam membicarakan masalah seni, walaupun beberapa ilmuwan maupun seniman kadang kala sudah tidak perlu membicarakan lagi unsur keindahan itu. Keindahan seolah-olah mutlak harus ada dalam seni termasuk seni tari. Seni tari selalu dihubungkan dengan unsur keindahan, (Hadi, 2005:14). Menurut Hadi (2005:15) tari klasik Jawa mengandung makna bahwa keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik gamelan, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan. Dengan demikian yang dimaksud keindahan seni tari ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan tertentu.

2.2.4.3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Penciptaan seni tari banyak orang mengatakan bahwa pada tahap yang paling awal seni itu adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Pada hakikatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk di komunikasikan, (Hadi, 2005:20).Tari sebagai komunikasi adalah salah satu peran tari selain sebagai media ekspresi, media berpikir kreatif dan media mengembangkan bakat. Seni merupakan alat komunikasi yang halus sebab simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga misi yang akan disampaikan.

2.2.2 Struktur Tari

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peran masing-masing bagian dalam keseluruhan itu Djelantik (1999:19).Menurut Sumaryono (2011:41) memahami tari dalam konteks struktur, ibaratnya seperti kita memahami atau membaca perwujudan lambang atau logo.Sebagaimana telah dikemukakan bahwa struktur suatu tari sangat erat kaitanya dengan kebutuhan dasar manusia untuk melakukan simbolisasi. Artinya ada hubungan antara manusia (subjek) dengan struktur tari: subjek yang sebagai menstrukturkan dan tari yang distruktur, sedangkan gerak, ruang dan waktu merupakan wahana simbol.

Struktur adalah perhubungan yang kurang lebih tetap dan mendasar antara unsur-unsur, bagian-bagian atau pola dalam suatu keseluruhan yang terorganisasi dan menyatu. Struktur adalah keterkaitan satu sama lain yang tak teralami secara

langsung, bahkan tak terpikirkan secara logis maupun secara kasual, tetapi dapat dipahami suatu keseluruhan organis yang tak dapat dianalisis kedalam unsur-unsurnya, tetapi dapat dipahami dari unsur-unsur pembentuknya. Struktur adalah kenyataan yang disusun menurut maknanya, tetapi makna itu sekaligus merupakan bagian dari realitas maupun subjek yang mencoba memahaminya (Mariasuasi Dhavamony 1995 : 30).

2.2.2.1 Unsur Pertunjukan Tari

Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang penting didalam kehidupan manusia, didukung oleh manusia secara mandiri atau kelompok, maka tari selalu dimanfaatkan berbagai aspek kehidupan manusia Sedyawati (1986:74). Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalamai stilisasi dan distorsi, Jazuli (1994:82). Tari sebagai suatu karya seni yang dapat dinikmati dengan rasa.

Berdasarkan susunan atau struktur tari terdapat unsur-unsur tari yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

2.2.2.1.1 Gerak

Menurut (Jazuli 1994: 5), Di dalam gerak terkandung tenaga/ energy yang mencangkup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Timbulnya gerak tari berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah). Misalnya gerak ulap-ulap dalam tari Jawa merupakan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak nuding pada tari Bali yang mempunyai arti marah atau maksudnya sedang marah, dan sebagainya.

Tari berdasarkan bentuk gerakannya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non-representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah), seperti tari tani yang menggambarkan yang menggambarkan petani, tari nelayan melukiskan seorang nelayan. Tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak maknawi. Contohnya adalah tari golek, tari kelana topeng, tari bedaya, tari srimpi, tari monggawa, dan sebagainya.

2.2.2.1.2 Tata Rias dan Busana

Unsur pendukung sebuah tarian adalah tata rias dan busana. Menurut Jazuli (1994: 17-18) busana tari berfungsi sebagai pendukung tema dan isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) pada suatu daerah sekaligus menunjukkan pada tari itu berasal. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, slendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain. Warna pada sebuah tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan,

kegembiraan, kesucian dan lain-lain. Dalam tari tradisi kita, busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjukan pada tari itu berasal. Demikian pula di dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna yang gemerlap atau menyolok, sedangkan di daerah lain berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofi dan masing-masing daerah.

Pada dasarnya penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder. Dalam seni rupa, selain kedua warna tersebut juga dikenal warna tertier yakni perpaduan antara warna primer dan warna sekunder, warna primer disebut pula warna utama seperti merah, putih, hitam, putih. Warna primer inilah merupakan warna dasar dari warna sekunder. Warna primer sering kali memiliki arti simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dengan kepentingan tari dapat dikemukakan seperti berikut:

1) Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif. Dalam drama tradisional Jawa, warna merah biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun demikian, warna merah sering juga dipergunakan bagi seseorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria atau putri yang dinamis. 2) warna biru merupakan simbol kesetiaan yang mempunyai kesan ketentraman. Warna biru biasanya dikenakan oleh tokoh/peran yang berwatak setia baik kepada bangsa dan Negara maupun kepada seorang kekasih. 3) warna kuning merupakan simbol atau berkesan gembira. Dalam tari

bisa kita jumpai pada jenis-jenis tari yang bertema gembira, biasanya pada tari pergaulan. 4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasanya dipakai oleh tokoh raja yang agung dan bijak, seperti Kresna, Bima, Kumbakarna. 5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak lagi mementingkan kehidupan duniawi, seperti resi dan pendeta.

Tata rias dan busana erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang di personifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat dari warnanya yang membawa kenikmatan utama. (Dwimatra 2004: 28-29).

Warna sebagai lambang dan pengaruhnya terhadap karakter dari tokoh (pemain) penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagai simbol, disamping warna mempunyai efek emosional yang kuat terhadap setiap orang. Warna biru memberi kesan perasaan tenang, terkesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah muda mengandung kekuatan cinta, warna ungu memberi kesan ketenangan.

2.2.2.1.3 Iringan Tari

Menurut (Indriyanto, 2010: 21) Iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya, karena antara keduanya saling berkaitan. Musik sebagai ada keterkaitan antara keduanya, yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari. Musik sebagai pengiring tari adalah musik disajikan sedemikian rupa sehingga tari sangat mendominasi musiknya. Musik sebagai pengikat tari yaitu musik dibuat sedemikian rupa sehingga musik sebagai pengikat tarinya, dan musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi atau sebagai penopang suasana tari.

Murgiyanto (2002: 15) mengemukakan bahwa hal yang terkait dengan wirama adalah musik tari, yaitu segala macam bunyi-bunyian yang dibunyikan untuk mengiringi penari. Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tari. Di dalam setiap pertunjukan tidak hanya tampilan yang dapat dilihat mata saja, tapi keindahan suara dari setiap nada yang dikeluarkan oleh pemain harus diperhatikan oleh keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Sebuah tarian tidak terlepas dari iringannya. Keterkaitan antara tari dan iringan merupakan ciri khas dari tari tradisional di Jawa, (Sestri: 2013: 128).

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi atau hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dalam tari Lengger Solasih terdapat pemaknaan dan suasana yang dibangun dalam syair

lagu. Makna syair dalam iringan tari Lengger Solasih, yang berisi tentang wanita atau penari yang bergerak mengikuti irama dewi ratih dan dewi solasih.

Menurut (Harry Sulastianto 2006: 80) Simbol dalam bahasa musik disebut notasi. Sebagai simbol, notasi bisa berwujud tulisan apa saja atau syair-syair yang terdapat didalam musik yang mengandung makna tertentu. Suara sebagai sumber bunyi merupakan satu antara komponen seni pertunjukan upacara yang juga tidak dapat diabaikan perannya dalam menyampaikan kehendak. Suara-suara khusus yang dilantunkan dipercaya memiliki kekuatan magis bagi suatu permohonan (Hermien Kusmayati 2000: 176).

2.2.2.1.4 Penari

Menurut (Maryono 2015: 56-57) Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampaian. Penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampaian isi. Untuk itu sebagai seorang penari harus mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadai terjaga kondisi kebugaran. Gabungan garapan fisik dan garapan rasa yang matang seorang penari akan mampu mengungkapkan isi secara mantap. Sebaliknya jika penari tidak berkualitas kekuatan ekspresinya akan tampak lemah. Kelemahan dari kualitas penari sebagai penyampaian isi atau pesan dari seniman penyusun tari merupakan kendala yang sangat vital karena hanya dari ekspresi penari makna tari dapat ditangkap atau dihayati oleh penonton.

2.2.2.1.5 Pola Lantai

Menurut (Eko Purnomo 2014:80) Pola lantai merupakan langkah gerak kaki atau jejak langkah kaki penari untuk membentuk formasi tari diatas panggung atau arena tari.pola lantai akan terbentuk jika penari melakukan gerak perpindahan, lintasan perpindahan gerak kaki penari akan membentuk garis-garis lantai atau arah gerak yang dilintasi penari. Pola lantai pada tari tradisional Indonesia pada prinsipnya hampir sama yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Pola lantai pada dasarnya memiliki dua garis yaitu garis lurus dan garis lengkung.Pola lantai garis lurus adalah pola lantai yang membentuk garis vertikal maupun horizontal. Garis vertikal, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya. Pola lantai ini banyak digunakan pada tari klasik.Pola lantai ini menampilkan kesan sederhana tapi kuat dan memiliki makna dan satu tujuan yaitu Yang Maha Kuasa, atau dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan Tuhan.Garis horizontal, yaitu garis lurus ke samping, pola lantai ini memberi kesan tegas dan toleran serta memberi makna dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan manusia.Keunikan gerak dan pola lantai merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan.Keunikan gerak dan pola lantai diciptakan sebagai simbolisasi tertentu sebagai bentuk rasa syukur terhadap kemakmuran yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut (Harry Sulastianto 2006 :75) Pola lantai dalam sebuah tarian, yaitu posisi yang dilakukan baik oleh penari tunggal maupun penari kelompok. Pola lantai yang dapat terdiri atas berbentuk simetris, garis lurus, lengkung dan

lingkaran. Pada tari-tarian yang berfungsi sebagai sarana upacara, pola lantai melingkar lebih sering digunakan. Hal ini dilakukan karena pola lantai melingkar berkaitan erat dengan sesuatu hal yang dianggap sakral ritus. Lingkaran sebagai simbol alam dunia, berpusat kepada bagian tertentu yang ditempati oleh makhluk dengan kekuatan gaib. Misalnya pola lantai Tari Kecak atau beberapa tari upacara meminta hujan.

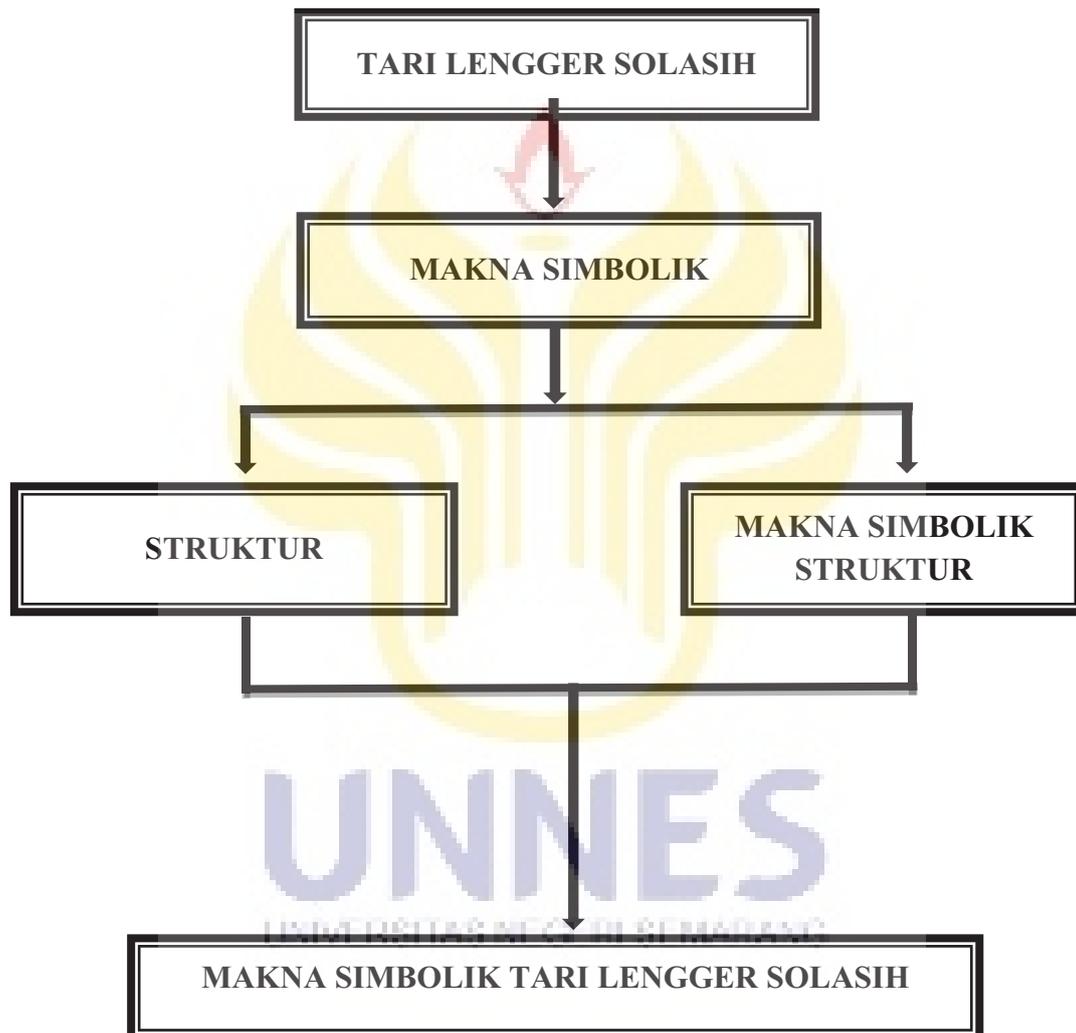
2.2.2.1.6 Properti

Menurut (Maryono 2015: 67-68) Properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya dan model berekspresi yang berbeda-beda. Jenis-jenis properti yang lazim digunakan untuk pertunjukan tari, diantaranya: cundrik, keris, codroso, pedang, watang, lawung, tombak, tameng. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai a) senjata, b) saran ekspresi, c) sarana simbolik. Bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah jenis-jenis properti yang memiliki makna yang dalam berkaitan dengan peran tari. Jenis-jenis properti yang memiliki nilai-nilai simbolik, diantaranya: properti boneka yang digunakan pada sajian tari Bodhan Sayuk, dan properti dadap desain tokoh Basukarnadan Harjuna yang digunakan pada sajian tari Karna Tanding.

Menurut (Hermien Kusmayati 2000: 176) Properti yang kadang-kadang menjadi pelengkap pertunjukan membawakan makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan. Dari bermacam-macam senjata, seperti pedang, tombak, keris, dan perisai maksud menjauhkan serta melindungi diri terhadap bahaya melalui properti yang digunakan itu. Selendang

atau daun-daun dari ranting pepohonan yang dikibas-kibaskan dalam seni pertunjukan upacara penyembuhan oleh Balian atau dukun di Kalimantan merupakan bagian dari upaya mencapai tujuan penyelenggaraannya.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah Tari Lengger Solasih Merupakan tarian tunggal yang bisa ditarikan secara kelompok yang memiliki struktur dan makna simbolik yang dapat diambil dari kehidupan manusia pada umumnya. Makna simbolik tari Lengger Solasih adalah Penggambaran seorang gadis remaja yang memiliki perilaku anggun sehingga orang yang melihatnya akan mengaguminya.

Struktur tari Lengger Solasih terdiri dari tiga bagian, yaitu maju beksan, beksan dan mundur beksan dimana masing-masing bagian dihubungkan dengan ragam gerak sigetan sebagai gerak penghubung antar ragam gerak. Maju beksan gerakan laku mbobot sampur, nyaut sampur, nyaut sampur sindir, sindir kanan, sindir kiri, ngelerek, lampah nyabet, lampah nylinguk, megot dan sigetan. Beksan Gerakan sembah joget, trap kuku, mencit, laku papat kanan, laku papat kiri, trenjel mincek, nepak pundhak kanan, nepak pundhak kiri, nepak pundhak ngelengkeh, trenjelan, iker-iker, tempak ngiluk. Mundur Beksan gerakan sembah purna dan slender.

Makna di setiap aspek-aspek tari Lengger Solasih yaitu gerak, iringan, tata rias dan busana yang menggambarkan kecantikan seorang gadis remaja atau seorang penari Lengger. Simbol dan makna gerak yang terdapat pada ragam gerak tari Lengger Solasih semuanya menceritakan tentang penggambaran perempuan remaja yang memiliki perilaku santun, anggun sesuai dengan apa yang

dikodratkan sebagai wanita Jawa dengan selalu memperlihatkan gerak-gerak yang indah sehingga orang yang melihatnya akan terpesona.

Simbol dan makna tari Lengger Solasih ini yang sangat menonjol adalah dari sisi tata rias dan busana yang dikenakan oleh penari Lengger Solasih, dilihat dari rias yang digunakan adalah rias cantik dan dilihat dari busana tari Lengger mengenakan baju golek dan jarit sehingga memperlihatkan keanggunan seorang gadis atau penari yang mengenakan busana Lengger Solasih.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo, maka peneliti memberi saran:

1. Masyarakat Wonosobo

Untuk masyarakat di Kabupaten Wonosobo hendaknya mau mengapresiasi potensi seni yang ada di daerahnya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan cara berlatih dan mempelajari tari Lengger Solasih, yang di dalamnya mempunyai makna yang terkandung yaitu makna simbolik yang dapat di ambil nilai kehidupan untuk perilaku manusia dalam kesehariannya, khususnya untuk para generasi muda yang ada di Kabupaten wonosobo.

2. Ketua Sanggar Satria

Penciptaan tari Lengger Solasih harus di pertahankan dari keindahan gerak dan struktur gerak tari Lengger Solasih, agar makna yang terkandung di dalam tari Lengger Soalsih tidak berubah.Serta lebih giat dalam mempromosikan karya-karya tarinya.Dengan melalui kegiatan pelatihan untuk para guru-guru dan para

seniman yang ada di daerah Wonosobo agar tari Lengger Solasih tidak cepat terlupakan dengan tari-tari yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. 2012. Struktur dan simbol dalam seni tari.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- www.negerikuindonesia.com/2015/05/tari-lengger-tarian-tradisional
- Jazuli, M, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Hidayat, R. 2005. *Wawasan seni tari. Pengetahuan praktis guru seni tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maryono. 2012. Analisis tari. Surakarta. Institut Seni Indonesia pres solo
- Lamer. 1975. *Elemen-elemen dasar. Komposisi tari. Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Jazuli, M. 1994. Telaah erotis seni tari. Semarang. Ikip
- Tasman, A. 2008. *Analisis gerak dan karakter*. Surakarta: Institut Seni Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- B, Asa Berger. 2015. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Perpustakaan Nasional
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Soeharto, Ben. 1983. *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Jogjakarta
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni pertunjukan. Sebuah wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yayasan Lentera Budaya.
- H, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Gde, Bagus. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Kusumawardani, Ida. 2012. Makna Simbolik Tari Solontoyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. JST 1 (1) (2012).

- Suharto, Ben. 1983. Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Jogjakarta.
- Suharto, Ben. "Pengamatan Tari Gambyong Pendekatan Berlapis Ganda" Kertas kerja yang disajikan dalam Temu wicara etnomusikologi III di Medan, 2-5 Februari 1987.
- Selfiyani, Dewi. 2011. Makna Simbolik Tari Sidung Lengger Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.
- Febrianti, Sestri Indah. 2013. Makna Simbolik tari Bedhaya Tunggal Jiwa. HARMONIA, Volume 13, No.2
- Hidayat, Robby. 2005. Struktur, Simbol dan Makna Wayang Topeng Malang. Tahun 33 Nomor 2.
- Wawancara langsung bersama bapak (Waket, 2 September 2016: 20.00-23.00).
- Ardiansyah. 2014. Proses Koreografi Tari Blakasuta. Harmonia ISSN 225-662 Vol 3 no. 1
- Kusumastuti, Eni. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan. Harmonia ISSN 1411-5115 Vol 9 no. 1
- Oktariani, Dwi dkk. 2014. Analisis Struktur Gerak tari Jepin Langkah Simpang di Kota Pontianak Kalimantan Barat
- Hidajat, Robby.2005. Struktur Simbol dan Makna Wayang Topeng Malang. Tahun 33 no 2
- Maryono. 2015. Analisa Tari. ISI Press Solo. Surakarta
- Tasman. A. 2008. Analisis Gerak dan Karakter. ISI PressSurakarta . Surakarta
- Berger, Asa. A. 2015. Pengantar Semiotika. Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer.Tiara Wacana. Yogyakarta
- Agoes, R. 2000. Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi. Perpustakaan Nasioanl. Fakultas Seni Pertunjukan ISI. Yogyakarta
- Hermien, A.M. 2000. ARAK-ARAKAN.Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura.Perpustakaan Nasional. Yogyakarta